

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa, “keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri)”.⁶

Sedangkan menurut Qaimi menjelaskan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.⁷

Keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal yaitu pertama, terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. Kedua, sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Dalam perpektif Islam keharmonisan keluarga disebut dengan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan materil

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34.

⁷ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang (mawaddah wa rahmah), selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.⁸ Hal ini sesuai dengan ayat dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*. (QS. Ar-Ruum : 21)⁹

Disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan hubungan di antara anggota keluarga yang saling mencintai dan menghargai, selain itu mereka dapat menciptakan suasana bahagia, tenang dan tentram di dalam kehidupan pernikahan.

2. Aspek - Aspek Keharmonisan Keluarga

⁸ Muhammad Idain, *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2015), 15.

⁹ QS. Ar Ruum(30): 21.

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen antara lain sebagai berikut:

a. Faktor keimanan keluarga

Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

b. *Continuous improvement*

Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.

c. Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak

Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.

d. Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing

Keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak: keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

e. *Sense of humour*

Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan.¹⁰

Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah:

a. Kasih sayang antara keluarga

¹⁰ Ahmad Ghazaly, *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 41.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

d. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga

membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.¹¹

Keharmonisan sebuah keluarga bisa terwujud apabila semua anggota keluarga memahami perannya masing-masing. Semua berperan aktif mewujudkan aspek-aspek yang bisa membuat keluarga menjadi harmonis. Sehingga masalah dan rintangan akan mudah diselesaikan serta mampu membuat ketenangan dan kenyamanan di dalam rumah.

3. Faktor-Faktor Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

a. Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasarutama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

b. Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggot keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota

¹¹ Ibid, 42.

keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga

Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

d. Sikap menerima

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihan, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

e. Peningkatan usaha

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuannya masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.¹²

¹² Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2016), 52.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan Islam:

a. Berlandaskan ketauhidan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas fondasi ketauhidan yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT dan bukan berhala.

b. Bersih dari syirik

Syarat utama ketauhidan yaitu bebasnya dari syirik atau mempersekutukan Allah SWT'. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kegiatan ibadah baik dalam bentuk *hablum minallah* maupun *hablum minannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri.¹³

Keluarga yang harmonis juga diperintahkan di dalam islam karena memang sangat penting bagi perkembangan anak maupun kualitas hidup mereka dalam menalani kehidupan sehari-hari. Apabila kualitas keluarga mereka banyak masalah maka dipastikan kehidupan mereka berantakan.

¹³ Muhammad Idain, *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2015), 27.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya, dan memimpin satu badan atau lembaga. Shochib mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.¹⁴

Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan. Menurut Morrison, pengasuhan anak adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.¹⁵

Program-program pengasuhan anak ditujukan untuk memenuhi beragam kebutuhan. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar

¹⁴ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 109.

¹⁵ Ibid, 113.

tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran.

b. Pola asuh otoriter

Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anaknya dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal. Bentuk pengasuhannya yaitu orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.¹⁶

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

a. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 52.

- b. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
 - 3) Bersikap kaku.
 - 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
- c. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
 - 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.¹⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Peran Pengasuhan Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:

- a. Usia orang tua

Tujuan Undang-Undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Belalajr, 2016), 76-78.

dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Hal ini akan menjadikan perbedaan psikologis dalam diri anak.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak dan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap

menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan temperamen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.¹⁸

C. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Pengertian prestasi belajar menurut Sujana adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, definisi prestasi belajar adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.”¹⁹

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Belajr, 2014), 76-78.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 58-59.

Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan kemampuan yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar disekolah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam waktu tertentu yang ditunjukkan dalam suatu nilai atau angka.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

a. Faktor Internal

1) Faktor jasmani (fisiologi)

Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun bukan bawaan, yang termasuk faktor ini misalnya, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Keadaan atau kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan lain sekali pengaruhnya, bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun bukan bawaan di antaranya:

a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri terhadap

lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi sebenarnya intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.

b) Faktor kecakapan nyata

Yaitu prestasi yang telah dimiliki seseorang, misalnya ketrampilan, melukis dan lain-lain. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, minat, motivasi, Konsep diri, emosi, penyesuaian diri, kebiasaan dan kebutuhan.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Kematangan merupakan tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, misalnya anak sudah siap dengan kakinya untuk berjalan, serta tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis.²⁰

b. Faktor eksternal (dari luar)

1) Faktor sosial yang terdiri atas:

a) Lingkungan Keluarga

²⁰ Ibid, 63-65.

Mahfud Shalahudin menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan tingkat pemula bagi anak-anak. Pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam pendidikan masyarakat yang dimaksud adalah pendidikan dan pengaruh-pengaruh yang disengaja oleh anggota-anggota sebagai golongan masyarakat tertentu di mana seseorang atau individu itu berbeda, seperti pengaruh paman, nenek, organisasi, teman atau kekasih.²¹

2) Faktor Budaya

Seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, hal ini mempengaruhi proses belajar. Makin modern kebudayaan suatu masyarakat, maka makin modern pula alat-alat yang digunakannya, khususnya dalam hal pendidikan, semua itu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 133-134.

3) Faktor lingkungan fisik

Seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, semua itu harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu, menguntungkan, dan menimbulkan rasa aman dalam proses belajar mengajar. Letak sekolah dan tempat belajar tidak atau kurang memenuhi syarat, seperti kelas yang terlalu sempit dengan jumlah anak yang terlalu banyak, suasana bising karena dekat dengan tempat keramaian dan lain sebagainya, harus dihindarkan, alat-alat pelajaran juga harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan menurut pertimbangan psikologis.

4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa seseorang, apabila suasana lingkungan kacau, kemungkinan besar aktivitas belajar akan terganggu, tetapi bila keamanan lingkungan terjamin, maka konsentrasi pikiran akan terpusat pada belajar. Ketenangan atau keamanan di sini berasal dari dua aspek, yaitu aspek ketenangan hati bersumber dari seberapa kematangan jiwa keagamaan seseorang, sedangkan ketenangan situasi adalah berasal dari pengaruh lingkungan.²²

BAB III

METODE PENELITIAN

²² Shalahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 62.